

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan kita sehari-hari. Bukan hanya untuk berbicara atau bertukar informasi, tetapi juga untuk menunjukkan siapa kita, memengaruhi orang lain, dan menyebarkan nilai-nilai yang kita percayai. Lewat bahasa, kita bisa mengungkapkan pikiran, membentuk cara orang bersikap, dan bersama-sama membangun cara kita memahami dunia. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf mengenai relativitas bahasa, yang menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang mempengaruhi cara mereka memandang realitas. (Joseph, 2013) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi identitas dan alat dominasi, karena pemilihan kata dan wacana dapat mengungkapkan identitas individu dan posisi sosial mereka. Sejalan dengan ini, (Bourdieu & Thompson, 1991) menyebut bahasa sebagai "modal simbolik", yakni sumber daya yang

memiliki kekuatan untuk menundukkan sekaligus menantang struktur sosial.

Untuk memahami mekanisme kekuasaan ini lebih dalam, Bourdieu (1991) menganalogikan interaksi sosial sebagai sebuah "pasar linguistik" (*market of linguistic exchange*). Dalam pasar ini, tidak semua ujaran memiliki "harga" yang sama. Nilai sebuah ujaran ditentukan oleh siapa penuturnya. Penutur yang memiliki akumulasi modal simbolik besar seperti status sosial, gender, atau jabatan yang memiliki "daya beli" tinggi, yakni kemampuan agar kata-katanya dipatuhi tanpa syarat. Bourdieu menjelaskan mekanisme ini melalui tiga konsep kunci: *habitus* (disposisi mental yang terbentuk dari sejarah sosial), *field* (ranah pertarungan sosial), dan *symbolic power* (kekuasaan tak kasatmata). Bourdieu menegaskan:

"Symbolic power is that invisible power which can be exercised only with the complicity of those who do not want to know that they are subject to it or even that they themselves exercise it." (Bourdieu, 1991: 164).

Menganalisis kutipan tersebut, terlihat bahwa kekerasan berbasis bahasa menjadi efektif justru karena sifatnya yang *invisible* atau tidak terlihat seperti kekerasan fisik. Korban sering kali tanpa sadar memberikan "persetujuan" (*complicity*) dengan cara menginternalisasi rasa bersalah, karena bahasa pelaku dianggap sebagai "kebenaran" atau norma yang wajar.

Hal ini memperkuat pandangan Bourdieu yang menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen kekuasaan. Meskipun Bourdieu memberikan kerangka sosiologis yang kuat mengenai mekanisme kekuasaan bahasa, analisis ini perlu diperdalam dengan pendekatan psikolinguistik untuk memahami bagaimana mekanisme eksternal tersebut memengaruhi struktur kognitif internal korban.

Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa bukan hanya alat komunikasi sosial, melainkan juga instrumen yang membentuk pikiran (*language shapes thought*). Ketika seorang individu yang berada dalam posisi subordinat terus-menerus terpapar oleh ujaran agresif dari figur otoritas, ujaran tersebut tidak hanya didengar sebagai suara fisik, tetapi diproses oleh otak sebagai

stimulus ancaman yang persisten. Proses ini memicu cara korban bertahan hidup yang justru perlahan-lahan menghancurkan dirinya sendiri dari dalam, di mana korban tidak hanya tunduk secara sosial, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara memproses informasi mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, penggabungan konsep relasi kuasa dengan analisis psikolinguistik menjadi krusial untuk membedah bagaimana kekerasan simbolik bertransformasi menjadi trauma psikologis yang nyata.

Dalam konteks domestik, (Amalia et al., 2025) menegaskan bahwa kekuasaan simbolik bekerja paling efektif ketika ia tidak dikenali sebagai kekerasan, melainkan diterima sebagai kewajiban moral atau tugas anak terhadap orang tua. Fenomena inilah yang membedakan agresivitas verbal dalam keluarga dengan kekerasan di ranah publik, karena korbannya terikat secara emosional dengan pelaku.

Dengan demikian, bahasa selalu berkaitan dengan hubungan kekuasaan dan ideologi, bukan bersifat netral. Transformasi bahasa menjadi instrumen kekuasaan ini dapat dibedah pada tataran mikro melalui teori Tindak Tutur (*Speech Acts*). Sebagaimana ditegaskan (J. R. Searle,

1979) bahasa bukan sekadar alat untuk mendeskripsikan dunia, melainkan alat untuk melakukan tindakan (*rule-governed behavior*). Ketika seorang figur otoritas melontarkan ujaran kepada bawahannya, ia tidak sekadar memproduksi bunyi, tetapi sedang melakukan tindakan ilokusi yang memiliki daya paksa (*illocutionary force*). Dalam konteks konflik domestik, tindak tutur ini sering kali disalahgunakan secara instrumental. Bahasa tidak lagi berfungsi untuk menyampaikan kebenaran, melainkan dimanipulasi melalui struktur perintah paksaan (Direktif), tuduhan tanpa bukti (Asertif), atau hinaan yang merendahkan (Ekspresif) untuk menyerang mental lawan bicara. Analisis tindak tutur ini menjadi krusial untuk membuktikan bahwa setiap kata yang diucapkan pelaku adalah sebuah 'tindakan penyerangan' yang nyata.

Dalam kajian komunikasi interpersonal, transformasi negatif fungsi bahasa ini perlu dibedakan secara tegas (Berkowitz, 1993) membagi agresi menjadi dua tipe: agresi impulsif (*hostile aggression*) yang dipicu oleh amarah sesaat, dan agresi instrumental (*instrumental aggression*) yang dilakukan secara dingin dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam

konteks relasi kuasa yang timpang seperti dalam keluarga patriarki, agresi yang terjadi sering kali bersifat instrumental. Pelaku menggunakan kata-kata kasar dan manipulatif bukan semata karena kehilangan kendali emosi, melainkan sebagai alat (*instrument*) untuk mendisiplinkan korban, mempertahankan dominasi, dan memastikan kepatuhan. Konsep ini diperkuat oleh (Infante & Wigley, 1986) yang mendefinisikan agresivitas verbal sebagai serangan terhadap konsep diri (*self-concept*) individu, yang berbeda dengan argumentasi yang menyerang gagasan. Serangan terhadap konsep diri inilah yang menjadi racun psikologis bagi korban.

Konsep realitivitas bahasa, yang diusulkan oleh oleh (Whorf, 1959) memperkuat pandangan ini. Menurut pandangan ini, bahasa membentuk proses berpikir dan perspektif penutur selain memberikan nama untuk realitas. Ini menunjukkan dalam konteks agresi verbal bahwa ucapan agresif yang penuh hinaan dan pelecehan dapat mempengaruhi persepsi korban sesuai dengan label negatif yang diberikan oleh penutur. Secara neurobiologis, (Teicher et al., 2006; Vygotsky, 1962) menemukan bahwa paparan berulang terhadap kekerasan verbal dapat menyebabkan perubahan struktural pada otak

yang mengatur emosi, meninggalkan *linguistic scars* atau luka linguistik yang nyata.

Mekanisme pembentukan luka ini dapat dijelaskan melalui perspektif psikolinguistik Lev Vygotsky mengenai hubungan antara ujaran eksternal dan batin. (Vygotsky, 1962) menyatakan bahwa kesadaran manusia dibentuk melalui internalisasi interaksi sosial. Ketika seorang individu terus-menerus terpapar ujaran agresif dari lingkungan luarnya (*external speech*), ujaran tersebut tidak hilang begitu saja, melainkan terserap dan bertransformasi menjadi ujaran batin (*inner speech*). Akibatnya, korban tidak hanya mendengar cacian tersebut dari pelaku, tetapi mulai mengulang-ulang cacian tersebut dalam pikirannya sendiri. Proses inilah yang mengubah agresivitas verbal menjadi trauma permanen, di mana korban kehilangan otonomi atas pikirannya dan mulai memandang dirinya sendiri sebagai objek yang tidak berharga, persis seperti label yang diberikan oleh pelaku.

Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena agresivitas verbal bukan hanya persoalan teoritis, tetapi juga kenyataan sosial yang serius. Data empiris menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari (United

Nations, 2020) Kekerasan terhadap perempuan tetap menjadi masalah global, di mana 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual. Senada dengan data global WHO juga mencatat bahwa kekerasan verbal sering kali menjadi pintu gerbang (*gateway violence*) sebelum terjadinya kekerasan fisik yang fatal.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia namun dengan tren kenaikan pada ranah psikis. Laporan data (Komnas Perempuan, 2024) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, kekerasan psikis merupakan jenis kekerasan yang paling umum, dengan 3.498 kasus atau 41,55% dari seluruh laporan. Angka ini mengalami kenaikan pada tahun 2024, di mana tercatat 3.660 kasus kekerasan psikologis. Kenaikan dari 3.498 menjadi 3.660 kasus ini mengidentifikasi bahwa ruang aman bagi Perempuan masih tergerus oleh agresi yang tak kasatmata. Jika dibandingkan, kekerasan psikis justru lebih dominan daripada kekerasan fisik murni, menandakan pergeseran modus kekerasan menuju bentuk yang lebih subtil namun merusak mental. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan psikologis adalah masalah nyata yang memiliki dampak jangka

panjang seperti trauma, depresi, dan kualitas hidup yang lebih rendah.

Meskipun data statistik di atas telah menunjukkan tingginya angka kekerasan, angka-angka tersebut sering kali gagal menangkap nuansa mikro dari bagaimana kekerasan itu bermula, khususnya kekerasan verbal yang tidak meninggalkan bekas fisik. Fenomena ini sering kali terkubur dalam ranah domestik yang tertutup, di mana ujaran kasar dinormalisasi sebagai bentuk Pendidikan atau aturan keluarga. Terdapat kesenjangan pemahaman di masyarakat yang masih menganggap agresivitas verbal sebagai persoalan trivial atau sekadar gaya bicara. Terlebih lagi, banyak anggapan bahwa kekerasan semacam ini hanya terjadi pada masyarakat kelas bawah. Padahal, kekerasan verbal juga tumbuh subur di balik tembok tinggi keluarga elit dan terpelajar.

Oleh karena itu, untuk memahami mekanisme kekerasan verbal secara utuh, kita tidak bisa hanya bergantung pada laporan hukum, tetapi perlu melihat representasi sosial yang terekam dalam karya sastra. Sastra bukan sekadar fiksi, melainkan dokumen sosial yang merefleksikan realitas yang sering luput dari pengamatan makro.

Validitas penggunaan karya sastra sebagai data psikolinguistik didukung oleh (Rene Wellek & Austin Warren, 1956) yang menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai *mimesis* (tiruan) yang merekam dinamika psikologis manusia secara utuh. Karakter dalam novel realis modern, seperti dalam karya Danielle Steel, dibangun sebagai *round character* yang memiliki kompleksitas emosi, memori, dan trauma layaknya manusia nyata. Keunggulan meneliti teks sastra terletak pada transparansi narasi internalnya; peneliti dapat mengakses monolog batin tokoh secara langsung untuk melacak bagaimana sebuah ujaran agresif diproses dalam kognisi dan menghasilkan respons trauma, sebuah akses yang sering kali terhalang batasan etika dan privasi jika dilakukan pada subjek manusia nyata. Lebih jauh lagi, penggunaan novel sebagai korpus data menawarkan keunggulan metodologis berupa 'laboratorium psikologis' yang steril.

Dalam penelitian lapangan terhadap korban kekerasan verbal nyata, data sering kali terdistorsi oleh mekanisme pertahanan diri korban yang cenderung menutupi aib atau meminimalisasi trauma saat diwawancarai. Sebaliknya, dalam novel realis psikologis, pengarang menyajikan 'kebenaran telanjang' melalui narasi mahatahu

(*omniscient narrator*). Peneliti dapat membedah secara mikroskopis bagaimana satu kata kasar bertransformasi menjadi luka batin melalui monolog internal tokoh, sebuah proses kognitif yang mustahil direkam secara utuh dalam interaksi dunia nyata. Oleh karena itu, *Malice* bukan sekadar objek estetis, melainkan dokumen simulasi realitas yang valid untuk menguji teori psikolinguistik.

Dalam konteks inilah, novel *Malice* karya Danielle Steel (1996) dipilih sebagai sumber data utama karena kemampuannya memotret fenomena agresivitas verbal yang sering kali luput dari pengamatan makro. Tokoh sentral dalam novel ini, Grace Adams, digambarkan sebagai remaja berusia 17 tahun yang cantik namun sangat tertutup, pemalu, dan menarik diri dari pergaulan sosial. Perilaku menarik diri ini bukanlah sifat bawaan, melainkan respons psikologis terhadap lingkungan keluarga yang toksik. Latar belakang keluarga Grace merepresentasikan paradoks sosial yang tajam: di mata publik Watseka, Illinois, keluarga Adams adalah teladan kesempurnaan. Ayahnya, John Adams, adalah seorang pengacara sukses yang dianggap sebagai pria paling dihormati dan dicintai di kota tersebut. Ibunya, Ellen Adams,

dicitrakan sebagai istri yang berbakti. Namun, di balik tembok privasi rumah tangga, terjadi praktik kekerasan yang sistematis. John Adams menggunakan bahasa sebagai instrumen dominasi berupa manipulasi halus dan ancaman tersembunyi untuk memaksa Grace melayani hasrat seksualnya sejak usia dini, dengan dalih "menjaga keutuhan keluarga" saat ibunya sakit keras. Pola komunikasi John Adams ini merepresentasikan apa yang disebut oleh Berkowitz sebagai agresi instrumental yang sempurna. Ia tidak menggunakan kekerasan verbal semata-mata karena hilang kendali emosi, melainkan sebagai strategi yang terukur untuk membungkam perlawanan. Dengan melabeli Grace sebagai 'anak yang berutang budi' atau 'penyelamat keluarga', John secara sistematis mematikan nalar kritis anaknya. Grace dikondisikan untuk percaya bahwa penolakannya terhadap keinginan ayah adalah bentuk pengkhianatan moral. Inilah bentuk manipulasi bahasa yang paling berbahaya: ketika korban tidak lagi mengenali dirinya sebagai korban, melainkan sebagai pelaku dosa yang layak dihukum.

Tindakan dominasi ini tidak hanya berhenti pada kekerasan fisik, tetapi diperkuat oleh agresivitas verbal yang sistematis. Grace terus-menerus terpapar ujaran yang merendahkan (*demeaning*) dan label-label negatif yang menyerang integritas moralnya. Fenomena ini menciptakan kondisi *chronic verbal abuse*, di mana Grace dipaksa menginternalisasi kata-kata kasar tersebut sebagai fakta tentang dirinya. Akibatnya, terjadi pergeseran psikologis dari seorang gadis yang potensial menjadi individu yang penuh trauma dan memandang dirinya sebagai objek yang cacat.

Pemilihan novel *Malice* sebagai objek penelitian didasarkan pada dua argumentasi akademis yang kuat. Pertama, novel ini menyediakan representasi kekerasan tak kasatmata yang terjadi di kalangan kelas sosial atas (*upper-middle class*). Berbeda dengan asumsi umum bahwa kekerasan hanya terjadi di lingkungan dengan pendidikan rendah, novel ini menunjukkan bagaimana status sosial dan kemampuan verbal yang tinggi justru dapat digunakan untuk menutupi kejahatan dan memanipulasi korban agar tetap bungkam.

Kedua, Novel *Malice* menyajikan data yang lebih lengkap dibandingkan laporan kasus kriminal biasa. Novel ini tidak hanya merekam bentuk ujaran (apa yang dikatakan), tetapi juga konteks batin (apa yang dirasakan korban) dan motivasi tersembunyi (apa tujuan pelaku). Melalui narasi *inner speech* tokoh Grace, peneliti dapat melacak jejak trauma linguistik secara kronologis, mulai dari internalisasi rasa bersalah hingga ledakan perlawanan yang berujung pada tragedi. Oleh karena itu, novel ini bukan sekadar fiksi, melainkan dokumen psikolinguistik yang kaya untuk membedah mekanisme agresivitas verbal instrumental.

Lebih jauh lagi, novel *Malice* memiliki keunggulan data yang khas dibandingkan novel bertema serupa lainnya, yaitu narasi yang intensif mengenai gejolak batin (*inner speech*) tokoh utama. Danielle Steel tidak hanya menyajikan dialog antar-tokoh (ujaran eksternal), tetapi juga merekam secara detail bagaimana Grace Adams memproses, merenungkan, dan akhirnya menginternalisasi ujaran-ujaran kasar ayahnya ke dalam dialog batinnya sendiri. Ketersediaan data berupa monolog interior ini sangat vital bagi penelitian psikolinguistik, karena memungkinkan peneliti untuk melacak jejak *linguistic scars* secara

presisi, mulai dari input verbal yang diterima hingga menjadi output berupa kerusakan konsep diri.

Mekanisme penghancuran mental ini tergambar jelas dalam narasi novel melalui pola komunikasi yang timpang. Dalam interaksi sehari-hari, tokoh Grace tidak dihadapkan pada dialog yang setara, melainkan menjadi sasaran tembak dari berbagai variasi agresivitas verbal. Contoh fenomena yang muncul meliputi penggunaan julukan yang merendahkan martabat perempuan (*name-calling*), manipulasi fakta untuk menyudutkan korban (*gaslighting*), hingga ancaman yang dibungkus dengan dalih otoritas keluarga. Penderitaan Grace diperparah oleh stigmatisasi dari lingkungan sosialnya. Masyarakat sekitar turut melakukan agresivitas verbal kolektif dalam bentuk desas-desus yang menyudutkan. Grace kerap dilabeli dengan sebutan-sebutan negatif yang menyerang kapasitas mental dan intelektualnya hanya karena sifatnya yang tertutup. Pelabelan sosial ini berfungsi memperkuat isolasi Grace, memvalidasi perlakuan buruk keluarganya, dan menutup akses Grace terhadap bantuan eksternal. Grace kerap dilabeli dengan sebutan-sebutan negatif yang menyerang kapasitas mental dan intelektualnya

hanya karena sifatnya yang tertutup. Pelabelan sosial ini berfungsi memperkuat isolasi Grace, memvalidasi perlakuan buruk keluarganya, dan menutup akses Grace terhadap bantuan eksternal.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena adanya kesenjangan pemahaman yang serius di masyarakat mengenai bahaya laten agresivitas verbal. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa kajian akademis yang mendalam, maka konsekuensinya sangat fatal. Realitas ini tidak hanya terjadi dalam fiksi, tetapi telah termanifestasi menjadi tragedi kemanusiaan yang nyata. Sebagaimana diberitakan oleh (Tempo.co, 2025) tragedi dugaan bunuh diri mahasiswa Universitas Udayana (UNUD) akibat tekanan mental menjadi bukti kelam bahwa penderitaan psikologis yang tak tertangani dapat berujung pada hilangnya nyawa. Situasi ini diperburuk oleh masih suburnya agresivitas verbal di lingkungan intelektual, seperti kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Universitas Nasional (UNAS) yang dilansir oleh (Gerakan PIS, 2025), di mana serangan verbal terhadap identitas tersebut berdampak sedemikian traumatis hingga korban memerlukan pendampingan dan penanganan psikologis khusus.

Tanpa intervensi pemahaman yang kritis, praktik *invisible violence* (kekerasan tak kasatmata) akan terus beroperasi tanpa terdeteksi, baik di balik tembok institusi keluarga maupun pendidikan. Masyarakat akan terus terjebak dalam normalisasi kekerasan, di mana korban dianggap lemah atau 'baper', padahal sesungguhnya mereka sedang mengalami penghancuran karakter (*character assassination*) secara sistematis. Tanpa dekonstruksi melalui penelitian ini, pola dominasi simbolik yang berlandung di balik status sosial akan tetap langgeng, dan korban-korban seperti Grace Adams atau rekan-rekan mahasiswa kita di dunia nyata akan terus bermunculan tanpa pernah dipahami penderitaan psikologisnya.

Meskipun banyak penelitian telah membahas agresivitas verbal, mayoritas masih berfokus pada ranah sosial atau media sosial secara umum. Masih terdapat kelangkaan literatur yang membedah mekanisme mikro-linguistik dalam teks sastra keluarga elit. Belum ada penelitian yang mensintesisasikan Tindak Tutur Searle (sebagai analisis bentuk), Relasi Kuasa Bourdieu (sebagai analisis konteks), dan Psikolinguistik Vygotsky (sebagai analisis dampak *inner speech*)

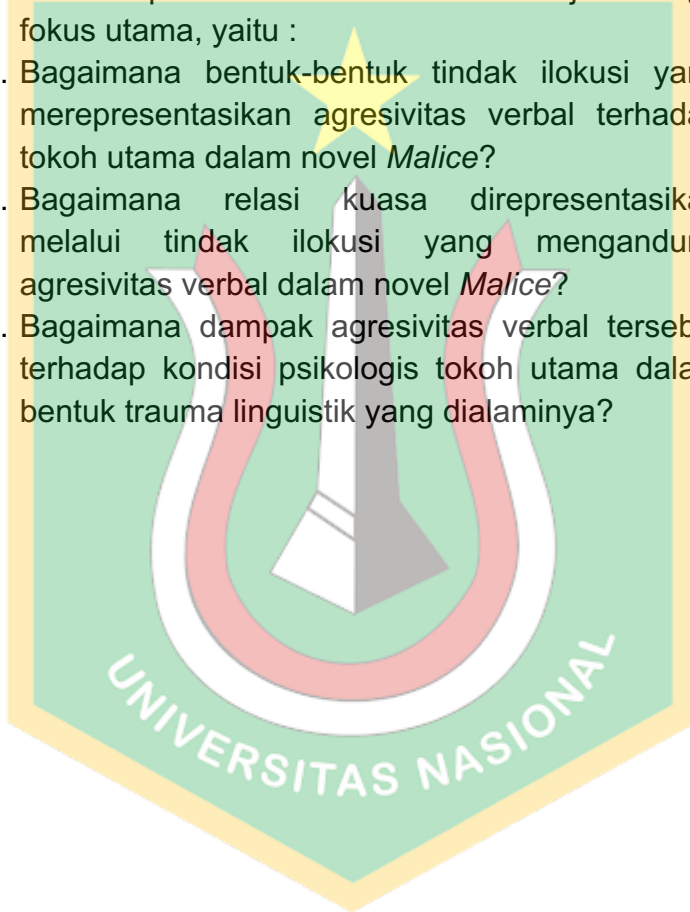
dalam satu kerangka utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik (*research gap*) tersebut dengan menawarkan model analisis integratif untuk membuktikan bahwa sastra adalah dokumen psikologis yang valid. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mensintesiskan analisis Pragmatik dan Psikolinguistik untuk membuktikan bahwa bahasa dalam karya sastra mampu merekam jejak kerusakan mental yang sama nyatanya dengan data klinis. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini disusun dengan judul: Agresivitas Verbal Terhadap Tokoh Utama Grace Adams Dalam Novel *Malice* Karya Danielle Steel: Kajian Psikolinguistik.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yang secara spesifik diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak ilokusi yang merepresentasikan agresivitas verbal terhadap tokoh utama dalam novel *Malice*?
2. Bagaimana relasi kuasa direpresentasikan melalui tindak ilokusi yang mengandung agresivitas verbal dalam novel *Malice*?
3. Bagaimana dampak agresivitas verbal tersebut terhadap kondisi psikologis tokoh utama dalam bentuk trauma linguistik yang dialaminya?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tindak ilokusi yang merepresentasikan agresivitas verbal terhadap tokoh utama dalam novel *Malice*.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana relasi kuasa direpresentasikan melalui tindak ilokusi yang mengandung agresivitas verbal dalam novel *Malice*.
3. Menganalisis dampak agresivitas verbal terhadap kondisi psikologis tokoh utama, khususnya dalam bentuk trauma linguistik yang dialaminya dalam novel *Malice*.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya pada irisan kajian Pragmatik dan Psikolinguistik. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana tindak tutur (teori Austin dan Searle) tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai stimulus yang memicu respons psikologis berupa trauma linguistik. Secara spesifik, penelitian ini menawarkan model analisis sintesis yang menjembatani kesenjangan antara analisis tekstual (Pragmatik) dan analisis dampak mental (Psikolinguistik), membuktikan bahwa struktur bahasa dalam karya sastra dapat dioperasionalkan sebagai data klinis untuk mengukur tingkat kekerasan simbolik.

1.4.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Masyarakat Umum dan Keluarga: Sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kepekaan terhadap pola komunikasi dalam keluarga, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan verbal yang sering kali tidak disadari namun berdampak destruktif (*instrumental aggression*).
2. Praktisi Pendidikan dan Konselor: Digunakan sebagai referensi diagnostik untuk mengenali gejala *linguistic scars* pada korban, serta merancang strategi pemulihan yang berbasis pada rekotruksi narasi diri yang positif.
3. Pemerhati Masalah Sosial dan Gender: Memberikan bukti empiris-sastra mengenai bagaimana relasi kuasa yang timpang dipertahankan melalui bahasa, sehingga dapat mendukung advokasi perlindungan korban kekerasan domestik.
4. Peneliti Selanjutnya: Sebagai pijakan atau data pembanding untuk penelitian lanjutan yang ingin menelaah korelasi antara agresivitas verbal dengan kesehatan mental menggunakan pendekatan interdisipliner.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar istilah-istilah kunci dalam penelitian ini memiliki makna yang jelas, terukur, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Penelitian ini berfokus pada agresivitas verbal dalam novel *Malice* karya Danielle Steel, sehingga istilah yang digunakan harus dipahami dalam konteks linguistik pragmatik. Dengan adanya batasan ini, analisis terhadap data berupa tuturan tokoh dalam novel dapat dilakukan secara sistematis, konsisten, dan sesuai tujuan penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Agresivitas Verbal Instrumental

Agresivitas Verbal Instrumental didefinisikan sebagai bentuk perilaku berbahasa yang destruktif dalam novel *Malice*, yang dilakukan secara sadar dan terencana (instrumental) untuk menyerang konsep diri korban. Jenis agresi ini berbeda dengan agresi impulsif (ledakan emosi sesaat), karena ujaran yang digunakan memiliki motif strategis untuk mendominasi, mengontrol, atau memanipulasi Grace Adams, yang ditandai dengan struktur

tindak tutur ilokusi Asertif (tuduhan/fitnah) dan Direktif (perintah/ancaman).

1.5.2 Tindak Tutur Asertif

Tindak Tutur Asertif merupakan ujaran dalam teks novel yang berfungsi menyatakan, menuduh, menegaskan, atau memanipulasi kebenaran sehingga menimbulkan tekanan psikologis pada tokoh lain.

1.5.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak Tutur Direktif merupakan ujaran yang dimaksudkan untuk memengaruhi atau memaksa tokoh lain melakukan sesuatu, misalnya perintah kasar, paksaan, atau instruksi yang bernuansa ancaman.

1.5.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak Tutur Ekspresif merupakan ujaran yang merepresentasikan perasaan penutur dengan bentuk penghinaan, makian, ejekan, atau cemoohan yang diarahkan kepada tokoh lain.

1.5.5 Trauma Linguistik

Trauma Linguistik didefinisikan sebagai dampak psikologis jangka panjang yang dialami tokoh Grace Adams akibat paparan repetitif terhadap agresivitas verbal. Dalam konteks operasional penelitian, trauma ini diidentifikasi melalui bukti-bukti tekstual berupa transformasi *external speech* (ujaran kasar) menjadi *inner speech* (ujaran batin) yang destruktif, *self-silencing* (pembungkaman diri), serta internalisasi rasa bersalah yang muncul ketika tokoh mendengar ujaran pemicu (*trigger*).

1.5.6 Relasi Kuasa

Relasi Kuasa didefinisikan sebagai struktur hubungan yang timpang antara penutur (pelaku) dan mitra tutur (korban) yang didasari oleh kepemilikan modal simbolik. Dalam novel *Malice*, operasionalisasi konsep ini terlihat pada dominasi Ayah (patriarki), Atasan (ekonomi), dan Aparat Hukum (institusi) yang menggunakan otoritas mereka untuk memaksakan kebenaran dan memvalidasi penggunaan bahasa agresif terhadap Grace Adams yang berada dalam posisi defisit kuasa.

1.5.7 Novel *Malice*

Novel *Malice* merupakan Karya sastra Danielle Steel (1996) yang menjadi objek penelitian, khususnya interaksi verbal antar tokoh yang memuat unsur agresivitas verbal.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri atas empat bab, dengan penyajian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional, dan Sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka berisi tentang, Penelitian Terdahulu, Landasan teori, dan Kerangka Pikir Penelitian.

Bab III Metode penelitian berisi tentang Objek penelitian, Jenis penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang, hasil dari penelitian, dan pembahasan.

Bab V berisi tentang Simpulan, Saran, berisi tentang Kesimpulan, Daftar Pustaka, dan Lampiran.

